



Eksposisi Matusi (XLVIII)
“Setan Menawarkan Kemuliaan Dunia”
Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Matusi 4:8-11

Kita telah beberapa kali membahas mengenai percobaan Yesus di dalam Matusi pasal 4. Di dalam percobaan yang pertama, setelah Yesus berpuasa dan di dalam keadaan yang lapar, Iblis memanfaatkan keadaan itu untuk menggoda Yesus dan berkata jika engkau Anak Allah, rubahlah batu ini menjadi roti. Di sini iblis mencoba Yesus di dalam hal yang sangat dasar, yaitu kebutuhan jasmani. Yesus menjawab bahwa ada tertulis manusia hidup bukan dari roti saja tetapi dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah. Kita belajar bagaimana Yesus, sebagai manusia, tidak menjawab iblis dengan kuasa Allah akan tetapi berpegang kepada Firman Tuhan yang tertulis. **Tuhan sudah memberikan kepada kita apa yang kita butuhkan untuk menjawab tantangan iblis yaitu Firman Tuhan yang tertulis dan inilah yang kita harus pelajari dan pegang dalam menghadapi berbagai percobaan yang iblis berikan.** Iblis jauh lebih pintar dari kita dan janganlah berpikir kita dapat menjawab percobaan iblis dengan kepintaran kita. Iblis selalu berubah sesuai keadaan zaman dan ia telah membuat suatu keadaan di mana kita tak dapat melarikan diri. Akan tetapi yang kita butuhkan untuk menjawab tantangan iblis itu masih tetap sama, dari 2000 tahun lalu sampai sekarang, yaitu Firman Tuhan yang tertulis.

Percobaan yang kedua, Iblis membawa Yesus naik ke atas bubungan bait Allah dan berkata jika engkau Anak Allah loncat, maka ada tertulis bahwa malaikat akan dikirim dan tak akan membiarkan-Nya terantuk atau jatuh kepada batu. Di sini iblis juga memakai Firman Tuhan yang tertulis untuk membuat Yesus meragukan janji Tuhan. Setan memutar balikkan keadaan sehingga seakan-akan membuat Firman Tuhan menjadi diragukan. Dan di sini kita tetap melihat bahwa Yesus menjawab dengan ada tertulis. Setan mengutip Firman Tuhan dengan tidak lengkap, di sini ada 1 kalimat di dalam Mazmur yang dikutipnya kurang yaitu bahwa tidak akan membiarkan engkau jatuh dari jalan yang Tuhan tetapkan bagimu. Tetapi jika Yesus loncat dan mencoba Allah, maka Dia sebenarnya sedang keluar dari jalan yang Tuhan tetapkan bagi-Nya. Sekali lagi kita melihat bagaimana Yesus menjawab tantangan iblis.

Kita akan masuk di dalam percobaan yang ketiga yaitu bagaimana setan membawa Yesus naik lebih tinggi lagi sampai ke gunung dan di sana Yesus bisa melihat berbagai macam kemuliaan dunia ini. Setan membawa-Nya dari padang gurun, ke atas bait Allah

dan akhirnya ke atas gunung yang begitu tinggi. Di sini setan membawa Yesus naik dengan tujuan menjatuhkan Yesus, akan tetapi Yesus itu turun untuk kemudian ditinggikan. Inilah perbedaan setan dan Allah. Kemudian kita melihat bahwa percobaan Yesus ini dicatat untuk kita, bukan untuk Yesus saja. Pertama, ini untuk menunjukkan bagaimana Yesus adalah Israel sejati. Israel mengalami percobaan di padang gurun tetapi mereka gagal dan sebaliknya kita melihat Yesus, yang adalah Israel sejati, tidak gagal. Kemudian kita sadar bahwa percobaan-percobaan ini bukan hanya dialami oleh Israel, melainkan oleh umat manusia pada umumnya. Kitapun sadar bahwa percobaan-percobaan ini seringkali ada di dalam diri kita. Percobaan pertama yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani, kita membutuhkan makanan, pakaian, tempat tinggal, akan tetapi kadang kebutuhan dasar ini dipakai setan untuk mengikat kita dan membuat kita meninggalkan Tuhan. Percobaan yang kedua, sedikit lebih tinggi levelnya, adalah kebutuhan akan pengakuan dan dihargai oleh manusia, kita masih terdoga dalam hal tersebut. Dan percobaan ketiga adalah kebutuhan akan kekuasaan, *self-fulfillment*, dan kemuliaan di dalam dunia ini. Semua itu adalah hal-hal yang terus menjadi percobaan bagi hidup manusia.

Di dalam *Maslow's hierarchy of needs*, Maslow menjelaskan bahwa manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda tingkatannya. Yang terendah adalah kebutuhan dasar, misal makanan dan pakaian, dan jika hal ini tak terpenuhi maka manusia tak akan mencari dan memikirkan hal-hal lain. Setelah hal-hal dasar terpenuhi barulah dia boleh memikirkan mengenai *self-fulfillment*, apresiasi atau kebutuhan psikologis yang ia butuhkan. Dan yang paling akhir jika semua itu sudah dipenuhi adalah *self-fulfillment* atau ide kreatif. Dia bisa mengejar apa yang dia mau kerjakan dan di situlah ia baru memiliki kerinduan untuk melakukan sesuatu yang baik bagi dunia ini, suatu pencapaian yang menunjukkan bagaimana dia boleh memberi sumbangsih kepada dunia ini. Di sini kita melihat bagaimana percobaan iblis itu ada di dalam setiap level kehidupan manusia. Dari keadaan yang paling dasar, juga percobaan di dalam keadaan tengah seperti kebutuhan akan pengakuan dan bahkan juga di tempat yang paling tinggi. Iblis berada di dalam setiap level pada *Maslow's hierarchy* itu. Maslow berkata seseorang mencuri dan serakah, kalau kebutuhan dasarnya sudah terpenuhi maka ia tak lagi mencuri. Akan tetapi di dalam prinsip Alkitab, ini bukanlah masalah hirarki, melainkan bahwa setan

bekerja di setiap hirarki. Masalah utamanya adalah masalah dosa dan pemberontakan kita kepada Tuhan. Di sini kita melihat bagaimana Yesus menjawab setiap percobaan dan kita belajar bahwa di dalam setiap levelnya, kita tetap bergantung dan berpegang kepada Firman Tuhan yang tertulis.

Marilah kita merenungkan percobaan yang ketiga ini dan beberapa hal yang dapat kita pelajari. Iblis membawa Yesus ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan Yesus semua kerajaan dunia dan kemegahannya. Pada zaman itu, masih ada bekas-bekas kerajaan Persia, Babilonia, Mesir, Yunani dan ada kerajaan Romawi, yang sekarang semua hanya puing-puing. Tetapi pada zaman itu baru 100 tahun setelah mereka berjaya, sehingga kejayaan dan kemuliaan itu masih begitu nyata. Saya juga yakin bahwa setan bukan hanya menunjukkan apa yang ada pada tahun itu tetapi juga potensi akan tahun-tahun yang akan datang, juga kerajaan yang bermunculan di dunia. Di dunia ini, kita pun sangat dekat dengan kemuliaan dunia, kita yang tinggal di Singapura setiap kali ke mana-mana, kita bisa melihat contoh kemuliaan dunia. Kota-kota besar di dalam dunia berlomba-lomba menunjukkan kemuliaan mereka, dan kita melihat bangunan-bangunan megah ditunjukkan di dalam foto-foto, begitu agung dan indah. Kita sangat dekat dengan kemuliaan semacam ini dan saya tak tahu sejauh apa kita telah terpengaruh. Hal ini seakan-akan kita tinggal di dalam satu apartemen yang makin naik makin bagus dan kita membayangkan pada level 100 bagaikan suga, inilah mentalitas menara Babel. Yaitu kita hidup berjuang agar bisa naik level terus dan membayangkan di level 100 akan sangat berbahagia. Inilah godaan kemuliaan dan keagungan dunia yang kita alami.

Di sini kita dapat belajar poin pertama. Yesus diajak naik ke tempat yang paling tinggi untuk melihat segala kemuliaan dunia ini, dan setan berkata kalau kamu tunduk maka kamu akan mendapatkan semua kemuliaan ini. Tetapi kita belajar Yesus tidak terkesima dengan kemuliaan dunia, mengapa? **Yesus bukan hanya melihat kemuliaan yang kelihatan dari luar, Yesus melihat apa yang ada di dalam kemuliaan tersebut. Setiap kemuliaan dunia ini dibangun di dalam ketidakseimbangan dan ketimpangan.** Mungkin ketika kita melihat bangunan-bangunan indah, perusahaan-perusahaan yang sangat maju, barang-barang yang indah, hasil kebudayaan yang hebat, kita teragum-kagum melihat semua hal itu. Tetapi jangan lupa bahwa di dalam setiap kemuliaan dan keagungan hasil kebudayaan manusia yang kita lihat di dalam dunia, ada orang-orang yang tertekan dan diperbudak untuk boleh menghasilkan kemuliaan yang kelihatan dari luar itu. Di balik semua yang kelihatan itu, ada ketidakseimbangan, ketimpangan. Misalnya di dalam perusahaan yang sangat maju, apakah kita melihat mereka yang bekerja lembuh tiap hari, juga keluarga-keluarga yang ditinggalkan karena hal itu?

Janganlah kita terlalu terkesima karena semua hal itu dibangun di dalam suatu ketimpangan dan ketidakseimbangan. Sekarang kita menggunakan alat-alat elektronik yang begitu mudah dan hebat, akan tetapi banyak darinya dikerjakan oleh mereka yang sangat menderita, digaji dengan rendah dan tak mempunyai pilihan lain.

Saya berbicara dengan Pak Chris dan puji Tuhan bahwa perusahaan mengingatkan di zaman pandemi ini kita harus berhati-hati. Di dalam keadaan di mana banyak yang bekerja dari rumah, justru mereka menemukan permasalahan-permasalahan yang mereka tak ketahui telah ada dari dahulu. Suami dan istri harus terus berada di rumah, dahulu sang suami ataupun juga istri pergi ke kantor dan tak bertemu, hanya malam. Malam sudah letih dan berbicara-bincang, nonton, selesai. Tetapi sekarang setiap hari dari pagi sampai malam bertemu dan jika ada masalah maka hal itu tidak bisa dihindari dan harus dibereskan. Ini menunjukkan juga keadaan yang terjadi di dalam dunia ini. Di tahun 2020, ada film yang menang Oscar judulnya *Parasite*. Sebuah film yang membuat rekor karena ini film buatan orang Korea. Secara singkat, film ini bercerita mengenai sebuah keluarga miskin, yang walaupun hidup sederhana bersukacita di dalam keadaan mereka. Akan tetapi salah satu anaknya bekerja di dalam keluarga orang kaya dan di sana ia bersentuhan dengan keindahan dan kenikmatan hidup orang kaya dan dia mencari cara sehingga seluruh keluarganya bekerja untuk orang kaya tersebut. Di dalam cerita ini, awalnya ditunjukkan bagaimana mereka seakan-akan berparasit di dalam rumah orang kaya itu. Akan tetapi seiring berjalannya cerita, ada kejutan-kejutan pada alur ceritanya dan keluarga miskin tersebut mengalami sebuah bencana dan di akhir cerita ketika keluarga miskin ini bekerja pada pesta anak dari keluarga kaya, mereka melihat bagaimana keluarga kaya ini sama sekali tak mengetahui penderitaan orang-orang yang mengalami bencana dan seakan-akan hidup mereka tak ada hubungannya, maka film ini membuat tanda tanya besar siapakah yang sebetulnya menjadi parasit? Apakah keluarga miskin itu ataukah justru juga keluarga kaya itu yang menjadi parasit seluruh masyarakat di dunia ini.

Jika kita melihat dunia ini, janganlah kita terpukau oleh kemuliaan dan keagungan yang disodorkan, karena banyak hal dibaliknya yang kita tidak lihat, baik ketimpangan, ketidakseimbangan, penderitaan, juga penekanan. Tetapi kemuliaan yang terlihat tersebut hanyalah menutupi kerapuhan di dalam dan Yesus ketika ditunjukkan segala kemuliaan itu, Ia melihat jauh ke dalam kemuliaan itu dan melihat ketidakseimbangan dan ketimpangan di dalamnya. Waktu kita melihat kebudayaan Mesir yang begitu agung, kita tahu ada banyak orang Israel yang diperbudak, juga tentu tidak hanya mereka melainkan bangsa Mesir sendiri juga diperbudak di dalamnya. Yesus tidak terpukau dengan kemuliaan

dunia ini karena Yesus tahu kesengsaraan dan ketidakseimbangan yang terjadi demi membangun kemuliaan itu.

Hal kedua yang mari kita renungkan, setan menawarkan kepada Yesus kemuliaan, keagungan, kerajaan dunia, tetapi sebenarnya itu bukan milik setan. Memang menurut Alkitab setan adalah penguasa kerajaan dunia, tetapi sebetulnya dia bukan berkuasa karena dia berhak. Setan berkuasa itu karena dia menipu, menipu Adam dan seluruh umat manusia, sehingga umat manusia yang dipercayakan kerajaan dunia ini tertipu oleh setan dan berontak kepada Tuhan. Ketika mereka berontak, mereka berada di dalam kekuasaan setan. Sama seperti cerita anak hilang, ia merasa tertekan di dalam keluarga lalu ia mau keluar, berontak dari sang ayah dan menikmati kekayaan, tetapi apakah yang terjadi? Dia berpikir dia berada di dalam kebebasan menikmati kekayaan, tetapi ia merosot dan berada di dalam perbudakan, itulah yang dilakukan oleh setan. Marilah kita mengingat bahwa setan berkuasa bukan karena dia berhak tetapi karena dia menipu dan merebut kekuasaan tersebut.

Ini menjadi pelajaran bagi kita bagaimana kita boleh hidup di dalam dunia. Pertama kita melihat bahwa dunia ini adalah ciptaan Allah yang benar-benar adalah milik Tuhan, lalu diperuntukkan untuk siapakah? Bukan untuk manusia. **Manusia diserahkan kerajaan dunia, tetapi seluruh ciptaan ini diperuntukkan untuk Kristus. Kristus-lah yang berhak untuk menerima segala kemuliaan dunia ini.** Kita juga mengerti bahwa setiap kemuliaan dunia ini itu ada karena potensi yang Tuhan berikan di dalam bibitnya. Seperti kita makan buah mangga yang sangat enak dan berpikir mengapa bisa enak sekali? Tentu awalnya kita melihat siapa penanam dan bagaimana cara menanamnya, tetapi sebenarnya kenapa buah itu bisa begitu bermutu? Karena ada potensi yang Tuhan berikan di dalam buah itu. Jika tidak ada potensi tersebut, maka mau ditanam dengan cara apapun, mangga itu tak dapat menjadi suatu yang indah. Sehingga setiap kali kita melihat keindahan dan kemuliaan dunia, kita menyadari kepada siapa kita seharusnya memberikan kemuliaan dan siapa yang sebenarnya harus kita kagumi. Jika kita hanya mengagumi siapa yang menanam mangga itu maka kita sebetulnya kehilangan kesadaran bahwa di balik semua itu Tuhanlah yang memberikan potensi terhadap bibit tersebut. Tentu kita boleh tetap menghargai mereka yang dipakai atau bekerja untuk menghasilkannya. Akan tetapi di sini kita melihat bahwa dibalik semua itu, Tuhanlah yang menaruh potensi itu sehingga kemuliaan yang seharusnya kita berikan itu adalah kepada Tuhan. Juga di saat yang sama, hal kedua yang kita lihat adalah bagaimana setan memanfaatkan keadaan itu dan membuat kemuliaan itu seakan miliknya. Sama seperti penjual manga itu mengambil kemuliaan akan mangga yang begitu baik. Di sini kita melihat bagaimana setan mencuri kemuliaan Tuhan dan

Ringkasan khotbah 1009 belum diperiksa pengkhotbah

seakan-akan mengatakan bahwa inilah miliknya dan menawarkannya kepada Yesus. Yesus tahu itu dan berkata bahwa semua ini bukanlah hak atau milik setan.

Poin ketiga yang bisa kita lihat adalah ketika Yesus melihat segala kemuliaan kerajaan dunia, ini bukanlah kerajaan yang dijanjikan Allah Bapa kepada-Nya. **Ini juga yang harus menjadi pelajaran bagi kita, apalagi kita yang dekat akan kemuliaan dunia, ingatlah bahwa yang Tuhan janjikan bukanlah kemuliaan dunia ini.** Inilah sikap mereka yang percaya kepada Tuhan meskipun berada di tempat yang begitu tinggi. Dalam hal ini kita mengingat Yusuf yang mempunyai posisi luar biasa di Mesir, terutama apa yang dikatakannya di Kejadian 50:24-25 sebelum ia meninggal. Di sini kita bisa melihat bahwa Yusuf tidak terpujau dan mengharapkan kemuliaan kebudayaan Mesir, justru sebaliknya, di dalam hatinya ia tak menanggapi Mesir rumahnya sehingga ia meminta bangsa Israel berjanji untuk membawanya keluar supaya tak terus menerus berada di sana. Demikian juga Yesus yang melihat segala kemuliaan yang dijanjikan oleh iblis kepada-Nya, Yesus menyadari ini bukanlah tujuan akhir-Nya dan ini bukan kerajaan yang dijanjikan Tuhan kepadaKu.

Poin ke-empat yang boleh kita renungkan adalah saat iblis mencoba Yesus, kita melihat setan menawarkan sebuah persatuan. Melihat kerajaan Allah dan kerajaan dunia selalu berkelahi, di sini setan menawarkan bahwa marilah bersatu dengan cara tunduk kepada setan. Setan menawarkan sebuah persatuan yang kelihatan begitu indah, tetapi persatuan yang bukan berada di dalam Tuhan, tetapi persatuan yang berada di dalam kekuasaan setan. Bukankah persatuan adalah sesuatu yang indah dan baik? Tunggu dahulu, di bawah siapakah dan menuju ke manakah persatuan tersebut? Di dunia ini banyak persatuan, *United Nation, European Union, United States, United Soviet*, semua itu persatuan dan dunia ini ingin bersatu, tetapi semua ingin bersatu di bawah kekuasaan mereka. Dan pada akhirnya kita melihat persatuan seperti ini bukanlah suatu persatuan yang memuliakan Tuhan. Kita melihat pertama Alkitab berbicara persatuan adalah kisah menara Babel. Manusia mau bersatu, satu bahasa, logat, tujuan, dan melakukan proyek besar bersama-sama. Akan tetapi apa yang Tuhan lakukan terhadapnya? Tuhan datang turun ke dalam dunia dan mengacaukan persatuan itu, mengapa? Karena persatuan itu bukan persatuan yang berada di dalam Tuhan, persatuan yang akhirnya melawan Tuhan. Mereka membangun menara Babel sesuai dengan kehendak mereka dan bukan kehendak Tuhan. Berhati-hatilah di dalam kita berbicara mengenai persatuan. **Persatuan perlu ada tetapi yang lebih utama adalah bagaimana kita bersatu.** Persatuan itu perlu dikejar, diusahakan, dialami jika kita melakukan persatuan di dalam Kristus dan waktu

orang berada di dalam Kristus, marilah kita bersatu dan tidak berpecah.

Poin terakhir adalah kita melihat setan menawarkan seluruh dunia kepada Yesus tanpa melalui jalan Salib. Setan berkata kepada Yesus bukankah kamu datang untuk menerima seluruh dunia ini? Aku akan berikan, cukup tunduk kepadaku, selesai dan kau tak perlu mengajar, mencari murid, mengadakan mukjizat, dan tak perlu mati di atas kayu salib. Tetapi kita bisa melihat betapa pentingnya Yesus naik ke atas kayu salib dan setan sampai membuang semua kartunya supaya Yesus tidak naik ke atas kayu salib. Tetapi kita mengetahui bahwa Yesus datang ke dalam dunia ini dengan tujuan jelas yaitu untuk naik ke atas kayu salib, karena di situlah Dia berhak mendapatkan seluruh dunia ini.

Kita selanjutnya melihat bagaimana Yesus menjawab. Yesus menjawab, “Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!” Ini dikutip dari Ulangan 6:13-14 dan pada ayat ke-4 kita melihat ini dikenal sebagai Shema Yisrael, Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Shema Yisrael ini adalah bagian awal dari kitab Ulangan yang menyatakan bagaimana sikap orang Israel sebelum mereka masuk ke dalam tanah perjanjian, dan setelah masuk mereka harus hidup sebagai umat Tuhan dan inilah yang harus mereka pegang sebagai perjanjian mereka. **Jawaban Yesus menunjukkan akar dari pencobaan atau kegagalan manusia waktu dicobai oleh iblis di dalam melihat kemuliaan, yaitu manusia tergoda dan terpujau oleh kemuliaan dunia karena kemuliaan Tuhan itu tidak memukau kita.** Sebaliknya, jika manusia menaruh kemuliaan dia di dalam diri Tuhan, ia tidak akan mudah terpengaruh dan terbawa oleh kemuliaan dunia. Di dalam diri kita, ada satu tempat yang hanya bisa diisi oleh satu objek kemuliaan dan tempat itu seharusnya adalah milik Tuhan. Kalau kita tidak menempatkan Tuhan dalam tempat tersebut, banyak hal yang bisa masuk seperti keluarga, kekayaan, kesuksesan, dan hal-hal yang ada di dalam dunia ini. Yesus menjawab iblis dan menunjukkan akar dari permasalahan ini. Ia menjawab untuk diri-Nya tetapi untuk mengingatkan kita semua yang membaca bagian ini.

Bagaimanakah kita menjawab tantangan atau pencobaan iblis akan segala kemuliaan dunia ini? Dengan menyadari kemuliaan Tuhan dan menempatkan Tuhan di dalam tempat yang paling utama di dalam hidup kita. Setelah iblis mencoba Yesus tiga kali dan kita baca di Matius 4:11 ia pergi dan kita melihat malaikat-malaikat datang melayani Yesus. Padahal waktu pencobaan ke-2, bukankah baik kalau malaikat-malaikat itu datang maka setidaknya akan menaikkan kepercayaan diri bahwa Tuhan ada menyelamatkan saya. Akan tetapi sebaliknya, kita melihat selama Yesus dicobai iblis, sebenarnya malaikat-malaikat itu dekat sekali.

Kadang-kadang di dalam pencobaan atau hal-hal yang kita alami, kita merasa sendirian tetapi sebenarnya pertolongan Tuhan itu dekat. Waktu bangsa Israel berkeluh-kesah di padang gurun karena tak bisa melihat air, sebenarnya jika mereka jalan 3 hari lagi mereka akan menemukan mata air. Akan tetapi di dalam perjalanan itu mereka sudah mulai berkeluh-kesah dan mencoba Tuhan, mereka berkata di manakah Tuhan dan apakah Tuhan bersama dengan mereka dan bahwa mereka akan mati. Tetapi sebenarnya pertolongan Tuhan itu dekat. Mungkin kita mengalami pencobaan, kesulitan, ataupun tantangan dalam hidup. **Ingatlah bahwa pencobaan atau hal-hal yang kita alami kita tidak jalani sendirian dan pertolongan Tuhan itu dekat.** Dan kita perlu belajar bagaimana kita bisa melihat Firman Tuhan yang tertulis itu menjadi kekuatan bagi kita di dalam masa-masa pencobaan atau kesulitan yang kita alami. Firman Tuhan berkata bahwa anugerah-Ku itu cukup bagimu. Senjata yang kita butuhkan untuk menjawab pencobaan itu sudah kita miliki yaitu Firman Tuhan.